

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bank merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang jasa keuangan. Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas UU No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan pasal 1, menyatakan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dalam praktiknya, bank berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana kepada masyarakat yang kekurangan dana (Kashmir, 2004). Untuk kelancaran dalam menjalankan fungsinya sebagai penyalur dana kepada masyarakat, maka diperlukan bank yang memiliki *financial performance* yang baik. Penting bagi lembaga ini untuk menjaga *financial performance*, khususnya tingkat profitabilitas. Hal ini dikarenakan bank yang mampu menjaga tingkat profitabilitasnya yang tinggi akan menciptakan prospek yang berkembang di masa depan. Bank yang memiliki *financial performance* yang baik maka dipastikan nilai sahamnya akan meningkat, sehingga akan mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut.

Tujuan utama berdirinya suatu perusahaan adalah memperoleh laba sebesar-besarnya dari pengelolaan aset dan sumber daya yang dimiliki. Namun, saat ini selain berorientasi pada laba perusahaan juga mulai memikirkan tujuan jangka panjang yaitu meningkatkan kemakmuran pemegang saham melalui peningkatan *firm value*. Semakin tinggi *firm value* maka semakin tinggi pula kemakmuran yang akan diterima oleh pemegang saham (Husnan & Pudjiastuti, 2012). *Firm value* yang tinggi menjadi keinginan para pemegang saham, karena *firm value* yang tinggi menggambarkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Firm value merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan (Asmawati, 2013). *Firm value* yang tinggi akan membuat investor berpikir bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan, sehingga akan membangun kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya. Namun dalam peningkatan *firm value* sering kali manajer perusahaan mempunyai kepentingan yang bertentangan dengan tujuan perusahaan serta mengabaikan kepentingan pemegang saham. Perilaku manajer perusahaan yang mengutamakan kepentingan pribadinya tersebut menyebabkan munculnya konflik diantara kedua belah pihak yang sering kali disebut sebagai konflik keagenan. Adanya konflik tersebut akan berdampak pada penurunan *firm value*. Konflik keagenan dapat dipengaruhi oleh *ownership structure*.

Ownership structure adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dihitung dari jumlah saham yang dimiliki dengan

seluruh saham yang beredar (Puniayasa & Triaryati, 2016). Berdasarkan proporsi kepemilikan saham tersebut, *ownership structure* dapat dikelompokkan menjadi *managerial ownership* dan *institutional ownership*. Beberapa peneliti membuktikan bahwa *ownership structure* mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada *financial performance* perusahaan dalam peningkatan *firm value*.

Ownership structure manajerial dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *firm value*. Hal ini dikarenakan *managerial ownership* dianggap dapat menyamakan kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Sehingga semakin tinggi proporsi *managerial ownership* maka akan mempengaruhi kinerja perusahaan, sehingga tujuan perusahaan untuk meningkatkan *firm value* akan tercapai. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Rivandi (2018) yang menunjukkan *managerial ownership* efektif dalam mengatasi masalah keagenan yang dikaitkan dengan adanya kepentingan manajemen untuk pengelolaan perusahaan secara efisien guna peningkatan *firm value*. Namun Pramudityo & Chariri (2013) dalam penelitiannya membantah hal itu, karena *managerial ownership* yang kuat memungkinkan keputusan manajemen semakin tidak mewakili investor.

Ownership structure institusional juga mempengaruhi *firm value*. *Institutional ownership* mampu memonitor sikap oportunistik manajer, sehingga semakin tinggi proporsi *institutional ownership* maka semakin tinggi pula mekanisme kontrol terhadap perusahaan. Apabila tingkat pengawasan terhadap perusahaan meningkat maka ada peningkatan pada

kinerja perusahaan sehingga akan berdampak pada *firm value*-nya. Hal ini dibenarkan oleh Saifi (2019) karena *institutional ownership* akan meningkatkan pengawasan dan pengendalian terhadap kebijakan manajemen yang akan berdampak pada peningkatan kinerja manajemen. Namun, hal ini bertolak belakang pada penelitian Puniyasa & Triaryati (2016) yang membuktikan tidak ada hubungan pengaruh antara *institutional ownership* terhadap *financial performance*, karena *institutional ownership* hanya akan membuat kebijakan semakin tidak seimbang dan hanya menguntungkan pemegang saham mayoritas.

Peningkatan *firm value* yang merupakan tujuan jangka panjang perusahaan juga dapat dicapai melalui pemanfaatan *intellectual capital*. *Intellectual capital* merupakan aset vital perusahaan yang termasuk ke dalam jenis aset tak berwujud dan mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Pada pandangan *Resource Based Theory* menjelaskan bahwa perusahaan yang mampu menguasai dan memanfaatkan aset berwujud dan tidak berwujud akan memperoleh *competitive advantage* (Wernerfelt, 1984). *Competitive advantage* yang dimiliki perusahaan akan menciptakan kinerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain. Oleh karena itu, menjadi alasan kuat bagi seorang investor akan menanam modal lebih tinggi sehingga tercermin pada *firm value* yang tinggi. Hal ini dibenarkan oleh Fitriyani & Sari (2019) yang membuktikan bahwa dengan memanfaatkan *intellectual capital* dengan baik maka akan mendorong terbentuknya nilai tambah bagi perusahaan, semakin tinggi *intellectual capital* maka akan

menaikkan *firm value*. Tidak sejalan dengan itu, Widarjo (2011), Dewi & Isyuardhana (2014), serta Yuskar & Novita (2014) menolak adanya pengaruh antara *intellectual capital* terhadap *firm value*. Karena investor lebih memperhatikan sumber daya fisik yang dimiliki perusahaan daripada *intellectual capitalnya*.

Penelitian mengenai *intellectual capital* dan *financial performance* perusahaan yang dilakukan oleh Chen (2005) menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara *intellectual capital* terhadap *financial performance* perusahaan. Pada penelitian Chen (2005) juga menunjukkan selain berkontribusi terhadap peningkatan *financial performance* perusahaan, modal intelektual dapat digunakan sebagai indikator *firm's future financial performance*. Namun, pernyataan tersebut dibantah oleh Kuryanto & Syafruddin (2008) yang membuktikan tidak adanya pengaruh antara *intellectual capital* dengan *financial performance*, karena kontribusi *intellectual capital* pada sebuah *financial performance* perusahaan akan berbeda tergantung pada setiap jenis industri.

Financial performance merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu (Jumingan, 2006). *Financial performance* menjadi acuan dari nilai suatu perusahaan yang berpengaruh terhadap kepercayaan investor untuk berinvestasi. Jika perusahaan dapat mengelola aset yang dimiliki maka akan tercermin pada *financial performance* dan akan berpengaruh pada *firm value*. Semakin tinggi *financial performance* maka semakin tinggi pula *firm value* yang ditunjukkan dengan harga sahamnya.

Adanya hubungan pengaruh antara *financial performance* terhadap *firm value* dibenarkan oleh Yuskar & Novita (2014), sebab perusahaan yang memperoleh laba yang tinggi dapat menarik investor untuk berinvestasi sehingga peningkatan investasi akan menyebabkan *firm value* akan ikut meningkat. Tidak sejalan dengan itu, Pakpahan (2017) membantah adanya hubungan yang signifikan antara *financial performance* terhadap *firm value*.

Adanya kesenjangan antara teori dan praktik dari beberapa penelitian terdahulu seperti yang diuraikan diatas menjadi alasan peneliti untuk menganalisis tentang hubungan pengaruh secara langsung dan tidak langsung antara *ownership structure* dan *intellectual capital* terhadap *firm value* melalui *financial performance*. Adapun peneliti memilih objek pada perusahaan khususnya dalam sektor perbankan yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* tahun 2014-2018. Alasan peneliti memilih perusahaan sektor perbankan adalah, karena perusahaan perbankan merupakan salah satu bidang industri yang berbasis pada pengetahuan. Indikator yang dipilih untuk mengukur *intellectual capital* adalah VAICTM, karena pada metode ini data yang dibutuhkan mudah diperoleh dan tersedia di laporan keuangan. Untuk mengukur *firm value* peneliti menggunakan *Price to Book Value* (PVB) untuk menggambarkan besarnya pasar menghargai nilai buku saham perusahaan. Sedangkan untuk mengukur *financial performance* menggunakan *Return On Asset* (ROA) untuk mengetahui tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dari penggunaan asetnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Ownership Structure* Dan *Intellectual Capital* Terhadap *Firm Value* Dengan *Financial Performance* Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di *Indonesia Stock Exchange* Tahun 2014-2018)**”

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah *ownership structure* berpengaruh terhadap *financial performance*?
2. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap *financial performance*?
3. Apakah *ownership structure* berpengaruh terhadap *firm value*?
4. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap *firm value*?
5. Apakah *financial performance* berpengaruh terhadap *firm value*?
6. Apakah *ownership structure* berpengaruh terhadap *firm value* dengan *financial performance* sebagai variabel intervening?
7. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap *firm value* dengan *financial performance* sebagai variabel intervening?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka diperoleh tujuan masalah sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh *ownership structure* terhadap *financial performance*.
2. Mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial performance*.
3. Mengetahui pengaruh *ownership structure* terhadap *firm value*.
4. Mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap *firm value*.
5. Mengetahui pengaruh *financial performance* terhadap *firm value*.
6. Mengetahui pengaruh *ownership structure* terhadap *firm value* dengan *financial performance* sebagai variabel intervening.
7. Mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap *firm value* dengan *financial performance* sebagai variabel intervening.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik di bidang akademisi maupun di bidang praktisi.

1. Di bidang akademisi, diharapkan dapat memberikan tambahan literatur yang berkaitan dengan *Ownership Structure* dan *Intellectual Capital* dan pengaruhnya terhadap *Financial Performance* dan *Firm Value*.
2. Di bidang praktisi, diharapkan dapat menjadi sumber masukan tambahan bagi perusahaan atau pelaku bisnis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Firm Value*.